



# HABITUS MASYARAKAT DI DAERAH KEKERINGAN PADA DESA JATISARI KABUPATEN SITUBONDO

Gusnia Ami Khumairo<sup>1</sup>, Baiq Lily Handayani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember 68121, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember 68121, Indonesia

*Email : : gusnia.ami2808@gmail.com*

## Abstrak

Kekeringan merupakan salah satu masalah serius yang sering muncul ketika musim kemarau tiba. Biasanya keadaan ini muncul pada suatu wilayah secara terus-menerus yang mengalami curah hujan di bawah rata-rata sehingga pasokan air menjadi sedikit. Pada umumnya bencana kekeringan tidak dapat diketahui mulainya, namun dapat dikatakan bahwa kekeringan terjadi saat air yang ada sudah tidak lagi mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Salah satu contohnya yaitu kekeringan yang terjadi di Desa Jatisari, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo. Masyarakat Desa Jatisari ini harus berusaha keras untuk mendapatkan air yang digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari mereka seperti minum, memasak, mandi dan mencuci. Dalam penelitian ini, menggunakan teori Pierre Bourdieu tentang habitus. Habitus adalah struktur mental atau *kognitif* yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan di fokuskan pada metode pendekatan etnografi. Etnografi berfokus pada kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama. Hasil penelitian yang diperoleh adalah danya habitus di Desa Jatisari membuat masyarakat memiliki sifat tolong menolong yang dibuktikan dengan adanya gotong-royong dalam membuat sumber air dan memperbaiki sumur bor yang rusak. Kemudian adanya kerukunan terhadap tetangga ketika diperbolehkan meminjam air, menitipkan jurigen untuk mengambil air dan kejujuran masyarakat ketika melakukan transaksi air membuat hubungan yang semakin erat didalam bermasyarakat.

**Kata Kunci :** *Adaptasi Perubahan Iklim, Kekeringan, Habitus.*

## Abstract

Drought is a serious problem that often arises when the dry season arrives. Usually, this situation occurs in an area that continuously experiences below-average rainfall so that the water supply becomes less. In general, the onset of a drought disaster cannot be known, but it can be said that drought occurs when the available water is no longer sufficient for daily needs. One example is the drought that occurred in Jatisari Village, Arjasa District, Situbondo Regency. The people of Jatisari Village have to try hard to get water that is used for their daily needs such as drinking, cooking, bathing, and washing. This study uses Pierre Bourdieu's theory of habitus. Habitus is the mental or cognitive structure by which people relate to the social world. This study uses qualitative research methods, with a focus on the ethnographic



approach. Ethnography focuses on groups that share a common culture. The results of the research obtained are that the habitus in Jatisari Village makes the community have a helping nature as evidenced by the existence of mutual cooperation in making water sources and repairing damaged bore wells. Then there is harmony with neighbors when they are allowed to borrow water, entrusting the jurigen to fetch water, and the honesty of the community when conducting water transactions makes the relationship closer in society.

**Keywords :** *Adaptation to Climate Change, Drought, Habitus.*



## PENDAHULUAN

Kekeringan merupakan salah satu masalah serius yang sering muncul ketika musim kemarau tiba. Kekeringan adalah keadaan kekurangan pasokan air pada suatu daerah dalam masa yang berkepanjangan hingga beberapa bulan bahkan hingga beberapa tahun. Biasanya keadaan ini muncul pada suatu wilayah secara terus-menerus yang mengalami curah hujan di bawah rata-rata sehingga pasokan air menjadi sedikit. Kekeringan dapat menjadi bencana alam, apabila mulai menyebabkan suatu wilayah tersebut kehilangan sumber pendapatan akibat gangguan pada mata pencahariannya (Sair, 2015: 182), seperti pada pertanian dan beberapa ekosistem yang ditimbulkannya. Pada umumnya bencana kekeringan tidak dapat diketahui mulainya, namun dapat dikatakan bahwa kekeringan terjadi saat air yang ada sudah tidak lagi mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Banyak tempat di Indonesia mengalami masalah kekurangan air atau defisit air atau kekeringan. Salah satu contohnya yaitu kekeringan yang terjadi di Desa Jatisari, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo.

Dilihat dari letak geografisnya, wilayah ini berada pada daerah pegunungan yang memiliki ketinggian wilayah dusun berbeda-beda sehingga pasokan air yang didapatkan masyarakat juga berbeda. Dusun Bandusa menjadi wilayah yang mengalami dampak kekeringan terparah, karena berada di daerah paling terpelosok pada Desa Jatisari. Masyarakat Dusun Bandusa ini harus berusaha keras untuk mendapatkan air yang digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari mereka seperti minum, memasak, mandi, mencuci air minum sapi. Permasalahan kekeringan di Desa Jatisari, ini merupakan bencana tahunan yang selalu terjadi pada musim kemarau. Musim kemarau yang berkepanjangan membuat pasokan air tanah menjadi sangat menipis sehingga sulit untuk

didapatkan. Permasalahan kekeringan yang menimpa masyarakat Desa Jatisari khususnya pada Dusun Bandusa yang mengalami kekeringan terparah ini terjadi sekitar kurang lebih tujuh bulan lamanya saat musim kemarau, dan lima bulan sisanya yang sudah memasuki musim penghujan masyarakat lebih mudah untuk mendapatkan air. Sejak tahun 1995 masyarakat Desa Jatisari sudah sering merasakan terjadinya kekurangan air akibat dampak yang ditimbulkan kekeringan. Hingga saat ini masyarakat masih kesulitan mendapatkan air, mereka harus membeli air untuk kebutuhan sehari-hari.

Dampak kerugian yang dirasakan masyarakat Desa Jatisari ini dapat dilihat secara fisik maupun secara ekonomi. Dampak secara fisik yaitu masyarakat membutuhkan ekstra tenaga mereka untuk mendapatkan air disaat musim kemarau berkepanjangan tiba. Dengan minimnya air yang didapatkan, masyarakat harus memutar otak dengan cara menggunakan air semaksimal mungkin, contohnya seperti memasak dan MCK. Hal ini harus dilakukan secara terus menerus kurang lebih selama tujuh bulan lamanya disaat terjadinya kekeringan pada musim kemarau. Kemudian dampak secara ekonomi seperti, masyarakat Desa Jatisari yang pekerjaannya mayoritas petani sebagai sumber pendapatan utama, pada musim kemarau menjadi terhambat akibat adanya dampak kekeringan. Lahan pertanian yang membutuhkan air banyak untuk pertumbuhan tanaman sulit didapatkan ketika musim kemarau tiba.

Dampaknya pada petani yaitu harus memiliki strategi memilih jenis tumbuhan apa yang dapat ditanam dengan air minim atau bahkan para petani tidak dapat sama sekali menggunakan lahannya pada sektor pertanian untuk waktu yang lama dimusim kemarau. Sehingga hal ini berdampak besar pada kehidupan masyarakat, karena tidak lagi memiliki penghasilan pada sumber pendapatan utama mereka namun kebutuhan



untuk kehidupan sehari-hari harus tetap dipenuhi. Selain itu pada masyarakat yang memiliki peternakan harus menyisihkan sebagian airnya untuk minum yang diberikan pada hewan peliharaannya, sehingga air yang dibutuhkan menjadi lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang tidak memiliki hewan ternak. Masyarakat yang terdampak kekeringan biasanya sangat sulit mendapatkan air sehingga masyarakat harus membeli air seharga Rp.1000 - Rp.5000 untuk satu jerigennya yang dibeli hampir setiap hari. Dampaknya masyarakat yang tidak memiliki penghasilan akibat lahan pertanian tidak dapat memproduksi harus mengeluarkan uang terus menerus yang digunakan membeli air untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, sehingga pendapatan yang didapatkan tidak sebanding dengan pengeluaran yang dikeluarkan.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk melihat bagaimana nilai-nilai dan perilaku masyarakat dalam menghadapi kekeringan di Desa Jatisari, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo. Penelitian ini pun dilakukan di Desa Jatisari, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo. Meskipun masyarakat mengalami kesulitan dalam mendapatkan air akibat kekeringan, namun masyarakat tetap berusaha bertahan hidup menyesuaikan diri terhadap kondisi tersebut dengan melakukan cara penghematan air. Habitus berkembang di masyarakat dengan sifat saling toleransi dan tolong-menolong antar warga yang memiliki kesulitan sama, sehingga menjadikan hubungan masyarakat harmonis.

## KERANGKA TEORI

### Teori Habitus Pierre Bourdieu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Pierre Bourdieu tentang habitus. Habitus sendiri telah banyak didefinisikan oleh para tokoh – tokoh sosiologi. Habitus adalah struktur mental

atau *kognitif* yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya (Sair, 2018 : 10). Secara dialektif, habitus adalah “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang (Ritzer, 2010).

Bourdieu mengatakan bahwa habitus tersimbolkan dalam hakikat manusia sejati. Perwujudan ini memiliki makna dalam karya Bourdieu, dalam nalar sepele, habitus hanya ada selama ia ada ‘di dalam kepala’ aktor (dan kepala adalah bagian dari tubuh). Habitus hanya ada di dalam, melalui dan disebabkan oleh praksis aktor dan interaksi antara mereka dengan lingkungan yang melingkupinya: cara berbicara, cara bergerak, cara membuat sesuatu, atau apapun. Dalam hal ini, habitus secara empatis bukanlah satu konsep abstrak dan idealis. Bagi Bourdieu, taksonomi praktis habitus dikesankan dan dikodekan dalam proses sosialisasi atau pembelajaran yang berlangsung pada masa kanak-kanak. Habitus dibentuk oleh pengalaman dan pengajaran secara eksplisit.

Selain konsep habitus, kelanjutan dari pemikiran Bourdieu adalah mengenai modal. Modal adalah hal yang memungkinkan kita untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup. Ada banyak jenis modal, seperti modal intelektual (pendidikan), modal ekonomi (uang), dan modal budaya (latar belakang dan jaringan). modal bisa diperoleh, jika orang memiliki habitus yang tepat dalam hidupnya. Dimensi modal disini beragam, mungkin itu modal sosial, modal budaya, maupun modal ekonomi. Setiap modal dalam konsep Bourdieu adalah berkaitan, juga bisa mengalami perubahan. Setiap individu bisa



melampaui batasan-batasan kapitalnya (ekonomi), demi menaikkan kelas sosialnya di dunia sosial. Individu tersebut mempunyai modal budaya (menulis) dan modal simbolik (prestasi). Dengan mempunyai modal budaya dan simbolik, dapat menutupi modal ekonominya.

Habitus individu dibentuk oleh posisi individu dalam ranah (field). Ranah adalah jaringan hubungan-hubungan obyektif di antara posisiposisi. Posisiposisi didefinisikan secara obyektif dan mempengaruhi individu yang mendudukinya, agen atau institusi. Ranah menggambarkan struktur distribusi dan spesies kekuasaan (modal) yang pemilikannya memberikan akses pada keuntungankeuntungan spesifik yang menjadi sasaran dan akan dicapai dalam ranah tersebut (Bourdieu 1992:97). Posisi individu dalam ranah ditentukan oleh penguasaan modal. Dalam masyarakat terdapat banyak ranah seiring dengan tingkat diferensiasi sosialnya. Dalam ranah para aktor (individu atau kelompok) berjuang untuk meningkatkan posisinya pada tangga stratifikasi dengan cara mengakumulasi modal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. “etnografi berfokus pada kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama. Etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari satu kelompok berkebudayaan sama” (Creswell, 2014). Dan Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati fenomena yang ada dilapangan dengan meihat interaksi yang terjadi pada objek yang sedang diteliti. Selanjutnya wawancara, wawancara ini dilakukan dengan bertanya kepada

informan mengenai objek yang sedang diteliti. Sedangkan dokumentasi yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan dengan topik yang sedang diteliti.

## PEMBAHASAN

### Sebuah Perjalanan Menuju Bendusa (Desa kering di lereng gunung)

Awal perjalanan penelitian ini, dimulai dari saya mendengar sebuah isu yang sedang banyak dibicarakan oleh masyarakat Kabupaten Situbondo, bahkan isu ini beredar pada media berita-berita online. Isu tersebut yaitu sebuah kabar bahwa terdapat salah satu desa yang ada di Kabupaten Situbondo mengalami kekeringan yang cukup parah terutama pada musim kemarau. Desa tersebut yaitu Desa Jatisari, Dusun Bandusa yang ada di Kecamatan Arjasa. Isu tersebut semakin diperkuat ketika saya mendengar terdapat beberapa pihak yang memberikan bantuan air bersih untuk dikonsumsi masyarakat di sana, salah satu contohnya yaitu mahasiswa Situbondo yang melakukan kegiatan sosial di Desa Jatisari dengan membagikan air bersih. Selain mahasiswa, pemerintah daerah melalui BPBD juga sering menyalurkan air bersih untuk konsumsi masyarakat yang kekurangan air akibat dampak kekeringan. Hal ini yang membuat saya tertarik dan ingin mengetahui lebih banyak mengenai terjadinya kekeringan yang ada di Desa Jatisari, Kabupaten Situbondo.

Perjalanan ini dilakukan dengan diawali mendatangi Desa Jatisari untuk melakukan observasi melihat kondisi yang ada disekitaran desa tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara ke beberapa informan untuk menanyakan kondisi yang terjadi pada Desa Jatisari disaat kekeringan. Selanjutnya menuju ke tempat kantor desa untuk menanyakan data penduduk dan juga data lengkap mengenai profil Desa Jatisari.



Pada perjalanan selanjutnya kembali menuju kantor desa untuk bertemu dengan bapak kepala Desa Jatisari untuk menanyakan strategi apa yang dilakukan oleh pihak desa untuk mengatasi kekeringan yang terjadi di Jatisari terutama pada dusun yang mengalami dampak kekeringan terparah. Setelah menuju kantor Desa Jatisari, juga menuju kantor Kecamatan Arjasa untuk mencari informasi dari informan lain yang berkaitan dengan kondisi kekeringan yang sering terjadi pada Desa Jatisari.

Menurut Pak Sudarto penyebab terjadinya kekeringan yang cukup parah pada daerah Dusun Bandusa diakibatkan karena letak geografisnya yang kurang strategis. Dusun Bandusa berada di daerah pegunungan dengan kondisi tanah kering dan kurang subur. Pada kondisi tanah yang seperti ini untuk mendapatkan air yaitu dengan cara membuat sumur bor yang cukup dalam, namun terkadang air masih susah didapatkan karena sumur bor yang kering sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan air untuk masyarakat. Selain mengandalkan sumur bor yang sudah dibuat kurang lebih sekitar 5 tahun belakangan ini. Kemudian penelitian ini diperdalam pada Dusun Bandusa yang mengalami kekeringan terparah pada Desa Jatisari tersebut.

## **Suatu Desa Kering Di Lereng Gunung**

### **1. Gambaran Umum Desa Jatisari**

Secara geografis, Desa Jatisari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo. Desa Jatisari juga berbatasan langsung dengan beberapa desa lain yang ada di Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo. Luas wilayah Desa Jatisari yaitu 4.444 Ha yang terletak di daerah pegunungan dengan terdiri dari 9 dusun, 9 RW dan 26 RT. Desa Jatisari memiliki 9 dusun yang terdiri dari: Dusun Krajan, Dusun Sapodi, Dusun Dellep, Dusun Pao, Dusun Bendusa, Dusun Polay, Dusun Dhempas, Dusun Campalok dan Dusun Alun-alun. Dari 9 dusun

tersebut memiliki luas wilayah yang berbeda-beda, salah satunya yaitu pada Dusun Bandusa. Dusun Bandusa memiliki wilayah seluas 643 Ha yang dibagi menjadi 1 RW dan 4 RT. Dengan luas wilayah sebanyak 643 Ha, dusun ini menjadi salah satu dusun terluas yang ada di Desa Jatisari. Dusun tersebut berada paling atas di daerah pegunungan pada Desa Jatisari. Luas wilayah pada dusun ini rata-rata terdiri dari pemukiman, pertanian lahan kering, hutan, padang rumput atau tanah kosong dan tanah tandus atau rusak. Luas keseluruhan wilayah Desa Jatisari tersebut hampir 70% wilayah merupakan ladang dan area persawahan.

Pemanfaatan penggunaan lahan terbesar di Desa Jatisari, Kecamatan Arjasa yaitu sebagai pertanian lahan kering seluas 2121 Ha pada data terbaru tahun 2019. Hal ini dikarenakan minimnya pasokan air di beberapa dusun untuk mengairi lahan pertanian akibat kekeringan saat musim kemarau. Sehingga pemanfaatan lahan yang dapat digunakan yaitu sebagai pertanian lahan kering dengan tanam-tanaman yang tidak membutuhkan pasokan air banyak. Tanaman yang biasanya ditanam pada lahan ini seperti singkong, umbi-umbian, jahe, kunyit dll yang tidak membutuhkan aliran air banyak.

Kekeringan ini diakibatkan karena, secara topografis Desa Jatisari, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo ini merupakan daerah dengan curah hujan rata-rata 994 mm - 1.300 mm pertahun, dengan ketinggian 0 - 220 m di atas permukaan air laut. Sedangkan temperaturnya rata-rata 24,7 °C – 27,9 °C. sehingga hal ini setiap tahunnya menurut klasifikasi iklim Schmidt dan Fergusson tergolong merupakan daerah kering. Dengan curah hujan yang rendah mengakibatkan Desa Jatisari sering mengalami kekeringan, mengakibatkan minimnya pasokan air yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Dari rendahnya curah hujan yang terjadi di Desa Jatisari mengakibatkan terjadinya kekeringan



setiap tahunnya terutama pada musim kemarau. Kekeringan ini dirasakan oleh masyarakat Desa Jatisari selama kurang lebih sekitar 7 bulan dalam setahun. Hal ini mengakibatkan banyaknya lahan kering dengan pemanfaatan seadanya yang dapat digunakan oleh masyarakat.

Jumlah penduduk keseluruhan pada Desa Jatisari adalah sebanyak 9.079 jiwa pada data terakhir tahun 2020, dengan 3.502 jumlah rumah tangga. Jumlah penduduk laki-laki di Desa Jatisari adalah sebanyak 4.390 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 4.689 jiwa. Penduduk Desa Jatisari jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Bisa dilihat pada tahun 2020 jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 4.689 jiwa. Jika dibandingkan dengan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 4.390 jiwa. maka selisihnya antara penduduk berjenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah 299 orang, lebih banyak penduduk berjenis kelamin perempuan. Pada Dusun Bandusa sendiri yang merupakan dusun terparah dalam mengalami kekeringan ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 1214 jiwa.

## **2. Gambaran Sejarah Desa Jatisari**

Masyarakat yang ada di Desa Jatisari mayoritas merupakan masyarakat dengan suku Madura. Suku Madura adalah suku perantauan yang banyak tersebar di beberapa wilayah-wilayah Indonesia, salah satunya tersebar di wilayah Situbondo. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari ketika melakukan interaksi dengan orang lain. Masyarakat Suku Madura bermigrasi ke daerah Jawa terutama Jawa Timur dikarenakan secara geografis letaknya saling berdekatan. Alasan berpindahnya orang Madura ke Jawa ini diakibatkan tanah Madura tidak subur lagi apabila digunakan untuk pertanian. Hal ini memaksa buruh tani pindah tempat atau beralih ke pekerjaan yang lainnya. Proses perpindahan

penduduk migrasi suku bangsa Madura ke Jawa Timur berlangsung sejak masa lampau. Bahkan pada tahun 1806 telah terdapat desa-desa orang Madura di pojok timur karesidenan-karesidenan Jawa termasuk Situbondo.

Migrasi orang-orang Madura pada tahun 1870 diakibatkan oleh pemerintah Hindia-Belanda yang mengeluarkan undang-undang agrarian yang memberi lebih banyak kesempatan pihak swasta dalam bidang ekonomi dengan cara dibukanya perkebunan. Perkebunan ini terutama tembakau dan tebu sangat banyak membutuhkan tenaga kerja manusia. Banyak tenaga kerja yang didatangkan dari pulau Madura, sebagai tenaga kerja tetap maupun musiman. Di samping sebagai pekerja perkebunan banyak diantara mereka yang bekerja sebagai petani kecil. Pada tahun 1929 terjadi krisis ekonomi internasional, sebagai akibatnya merosot pasaran hasil perkebunan di dunia internasional. Sehingga banyak tenaga kerja musiman yang tidak diperlukan lagi, membuat banyak dari mereka yang menetap disekitaran perkebunan dan bekerja apa saja.

Desa Jatisari sendiri berdiri sejak tahun 1921 yang diawali oleh pembabatan desa yang pertama oleh Juk Jemma yang kemudian terus menyebar pada keturunannya dan terdapat juga pendatang baru yang mulai berdatangan. Juk Jemma merupakan imigran asal Madura yang datang ke Situbondo untuk memperbaiki kondisi perekonomiannya dengan cara berkebun dan bertani. Juk Jemma terus dikenal dan menjadi tetua di Desa Jatisari yang memimpin dikalangan masyarakat pada saat itu.

## **3. Gambaran Sarana dan Prasarana Desa Jatisari**

Secara umum berbagai sarana yang ada di Desa Jatisari terdapat beberapa yang sudah cukup baik dan lengkap. Keberadaan akses air juga menjadi salah satu hal yang penting pada Desa Jatisari,



akses air ini harus ada dan juga layak bagi masyarakat. Hal tersebut karena akses air merupakan hal yang vital dalam kebutuhan masyarakat, karena hampir setiap kegiatan rumah tangga yang dilakukan oleh sebuah keluarga akan berkaitan erat dengan keberadaan air. Tetapi pada kenyataannya yang ada di masyarakat Desa Jatisari ini fasilitas akses air pada beberapa dusun masih kurang memadai sehingga masyarakat kesulitan untuk mendapatkan air yang layak pakai untuk kebutuhan sehari-hari. Dikatakan kurang memadai karena sebagian besar masyarakat harus membeli dan menciptakan sendiri akses air yang menghubungkan antara sumber mata air dengan rumah-rumah masyarakat. Saluran air yang dimiliki oleh masyarakat setempat menggunakan pipa-pipa permanen yang dihubungkan dari rumah ke rumah lainnya. Namun masih terdapat beberapa rumah yang tidak terjangkau saluran pipa karena kondisi medan dataran rumah-rumah masyarakat yang tidak merata akibat berada di ketinggian dan jarak antar rumah yang jauh.

Pola pemukiman yang ada di Desa Jatisari berbeda-beda, terdapat beberapa pola pemukiman yang memiliki jarak sangat berdekatan antara rumah penduduk yang satu dengan yang lainnya. Terdapat pula pola pemukiman yang memiliki jarak cukup jauh dan terpisah-pisah antara satu pemukiman dengan pemukiman yang lain, biasanya berkelompok 2-4 rumah saja dalam satu lingkup. Kondisi medan yang menanjak dan tidak rata membuat tata letak pemukiman warga yang bervariasi. Terdapat rumah warga yang berada di atas dan harus menaiki tangga serta jalan menanjak untuk mengaksesnya tetapi ada juga rumah warga yang letaknya ada di bawah rumah warga lainnya. Hal ini terjadi karena Desa Jatisari memiliki luas wilayah yang cukup lebar dan kondisi dataran yang tidak rata akibat berada di daerah pegunungan, dengan memiliki sembilan dusun. Dengan pola pemukiman yang seperti itu tidak melunturkan

rasa kekeluargaan terhadap tetangga.

## **Kondisi Sumber Air Di Dusun Bandusa**

### ***1. Kebutuhan air masyarakat Dusun Bandusa***

Kondisi air yang ada di masyarakat Dusun Bandusa sangat mengalami kekurangan jika digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kekurangan air ini masih menjadi salah satu masalah utama bagi masyarakat yang ada di Dusun Bandusa, Desa Jatisari. Kekeringan masih terus dirasakan oleh masyarakat dari sejak dahulu hingga saat ini. Air yang didapatkan masyarakat pada awalnya diperoleh dari sumber mata air alami dan sungai, hingga saat ini air didapatkan masyarakat melalui sumur-sumur bor yang sudah mulai tersedia. Tetapi terdapat beberapa masyarakat yang merasa bahwa kualitas dan ketersediaan yang ada di wilayah tersebut masih kurang dan belum layak. Selain kondisi kebutuhan air yang kekurangan, pada dusun ini air yang didapatkan tidak terlalu jernih dan masih sedikit berpasir. Air yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga dan terdapat di tempat tinggalnya kondisi air kurang layak. Hal tersebut dikarenakan kondisi air yang tidak bersih dan terkadang berwarna keruh sehingga apabila akan digunakan kurang begitu layak. Dengan keterbatasan kondisi air tersebut tetap masih terus digunakan dengan seadanya untuk konsumsi, air minum hewan ternak dan kebutuhan hidup sehari-hari. Hal tersebut dapat diperparah dengan kondisi apabila saluran sumber air tersebut mati, itu tentunya akan membuat pasokan air untuk konsumsi rumah tangga berkurang. Kebutuhan air bagi masyarakat Dusun Bandusa rata-rata untuk kebutuhan sehari-hari rumah tangga.

Air yang didapatkan masyarakat digunakan untuk keperluan minum, memasak, dan MCK. Ada beberapa masyarakat yang membedakan antara air untuk kebutuhan minum dan memasak dengan air untuk kebutuhan MCK, tetapi ada juga masyarakat yang menyamaratakan air untuk



setiap tahunnya terutama pada musim kemarau. Kekeringan ini dirasakan oleh masyarakat Desa Jatisari selama kurang lebih sekitar 7 bulan dalam setahun. Hal ini mengakibatkan banyaknya lahan kering dengan pemanfaatan seadanya yang dapat digunakan oleh masyarakat.

Jumlah penduduk keseluruhan pada Desa Jatisari adalah sebanyak 9.079 jiwa pada data terakhir tahun 2020, dengan 3.502 jumlah rumah tangga. Jumlah penduduk laki-laki di Desa Jatisari adalah sebanyak 4.390 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 4.689 jiwa. Penduduk Desa Jatisari jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Bisa dilihat pada tahun 2020 jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 4.689 jiwa. Jika dibandingkan dengan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 4.390 jiwa. maka selisihnya antara penduduk berjenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah 299 orang, lebih banyak penduduk berjenis kelamin perempuan. Pada Dusun Bandusa sendiri yang merupakan dusun terparah dalam mengalami kekeringan ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 1214 jiwa.

## **2. Gambaran Sejarah Desa Jatisari**

Masyarakat yang ada di Desa Jatisari mayoritas merupakan masyarakat dengan suku Madura. Suku Madura adalah suku perantauan yang banyak tersebar di beberapa wilayah-wilayah Indonesia, salah satunya tersebar di wilayah Situbondo. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari ketika melakukan interaksi dengan orang lain. Masyarakat Suku Madura bermigrasi ke daerah Jawa terutama Jawa Timur dikarenakan secara geografis letaknya saling berdekatan. Alasan berpindahnya orang Madura ke Jawa ini diakibatkan tanah Madura tidak subur lagi apabila digunakan untuk pertanian. Hal ini memaksa buruh tani pindah tempat atau beralih ke pekerjaan yang lainnya. Proses perpindahan

penduduk migrasi suku bangsa Madura ke Jawa Timur berlangsung sejak masa lampau. Bahkan pada tahun 1806 telah terdapat desa-desa orang Madura di pojok timur karesidenan-karesidenan Jawa termasuk Situbondo.

Migrasi orang-orang Madura pada tahun 1870 diakibatkan oleh pemerintah Hindia-Belanda yang mengeluarkan undang-undang agrarian yang memberi lebih banyak kesempatan pihak swasta dalam bidang ekonomi dengan cara dibukanya perkebunan. Perkebunan ini terutama tembakau dan tebu sangat banyak membutuhkan tenaga kerja manusia. Banyak tenaga kerja yang didatangkan dari pulau Madura, sebagai tenaga kerja tetap maupun musiman. Di samping sebagai pekerja perkebunan banyak diantara mereka yang bekerja sebagai petani kecil. Pada tahun 1929 terjadi krisis ekonomi internasional, sebagai akibatnya merosot pasaran hasil perkebunan di dunia internasional. Sehingga banyak tenaga kerja musiman yang tidak diperlukan lagi, membuat banyak dari mereka yang menetap disekitaran perkebunan dan bekerja apa saja.

Desa Jatisari sendiri berdiri sejak tahun 1921 yang diawali oleh pembabatan desa yang pertama oleh Juk Jemma yang kemudian terus menyebar pada keturunannya dan terdapat juga pendatang baru yang mulai berdatangan. Juk Jemma merupakan imigran asal Madura yang datang ke Situbondo untuk memperbaiki kondisi perekonomiannya dengan cara berkebun dan bertani. Juk Jemma terus dikenal dan menjadi tetua di Desa Jatisari yang memimpin dikalangan masyarakat pada saat itu.

## **3. Gambaran Sarana dan Prasarana Desa Jatisari**

Secara umum berbagai sarana yang ada di Desa Jatisari terdapat beberapa yang sudah cukup baik dan lengkap. Keberadaan akses air juga menjadi salah satu hal yang penting pada Desa Jatisari,



akses air ini harus ada dan juga layak bagi masyarakat. Hal tersebut karena akses air merupakan hal yang vital dalam kebutuhan masyarakat, karena hampir setiap kegiatan rumah tangga yang dilakukan oleh sebuah keluarga akan berkaitan erat dengan keberadaan air. Tetapi pada kenyataannya yang ada di masyarakat Desa Jatisari ini fasilitas akses air pada beberapa dusun masih kurang memadai sehingga masyarakat kesulitan untuk mendapatkan air yang layak pakai untuk kebutuhan sehari-hari. Dikatakan kurang memadai karena sebagian besar masyarakat harus membeli dan menciptakan sendiri akses air yang menghubungkan antara sumber mata air dengan rumah-rumah masyarakat. Saluran air yang dimiliki oleh masyarakat setempat menggunakan pipa-pipa permanen yang dihubungkan dari rumah ke rumah lainnya. Namun masih terdapat beberapa rumah yang tidak terjangkau saluran pipa karena kondisi medan dataran rumah-rumah masyarakat yang tidak merata akibat berada di ketinggian dan jarak antar rumah yang jauh.

Pola pemukiman yang ada di Desa Jatisari berbeda-beda, terdapat beberapa pola pemukiman yang memiliki jarak sangat berdekatan antara rumah penduduk yang satu dengan yang lainnya. Terdapat pula pola pemukiman yang memiliki jarak cukup jauh dan terpisah-pisah antara satu pemukiman dengan pemukiman yang lain, biasanya berkelompok 2-4 rumah saja dalam satu lingkup. Kondisi medan yang menanjak dan tidak rata membuat tata letak pemukiman warga yang bervariasi. Terdapat rumah warga yang berada di atas dan harus menaiki tangga serta jalan menanjak untuk mengaksesnya tetapi ada juga rumah warga yang letaknya ada di bawah rumah warga lainnya. Hal ini terjadi karena Desa Jatisari memiliki luas wilayah yang cukup lebar dan kondisi dataran yang tidak rata akibat berada di daerah pegunungan, dengan memiliki sembilan dusun. Dengan pola pemukiman yang seperti itu tidak melunturkan

rasa kekeluargaan terhadap tetangga.

## **Kondisi Sumber Air Di Dusun Bandusa**

### ***1. Kebutuhan air masyarakat Dusun Bandusa***

Kondisi air yang ada di masyarakat Dusun Bandusa sangat mengalami kekurangan jika digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kekurangan air ini masih menjadi salah satu masalah utama bagi masyarakat yang ada di Dusun Bandusa, Desa Jatisari. Kekeringan masih terus dirasakan oleh masyarakat dari sejak dahulu hingga saat ini. Air yang didapatkan masyarakat pada awalnya diperoleh dari sumber mata air alami dan sungai, hingga saat ini air didapatkan masyarakat melalui sumur-sumur bor yang sudah mulai tersedia. Tetapi terdapat beberapa masyarakat yang merasa bahwa kualitas dan ketersediaan yang ada di wilayah tersebut masih kurang dan belum layak. Selain kondisi kebutuhan air yang kekurangan, pada dusun ini air yang didapatkan tidak terlalu jernih dan masih sedikit berpasir. Air yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga dan terdapat di tempat tinggalnya kondisi air kurang layak. Hal tersebut dikarenakan kondisi air yang tidak bersih dan terkadang berwarna keruh sehingga apabila akan digunakan kurang begitu layak. Dengan keterbatasan kondisi air tersebut tetap masih terus digunakan dengan seadanya untuk konsumsi, air minum hewan ternak dan kebutuhan hidup sehari-hari. Hal tersebut dapat diperparah dengan kondisi apabila saluran sumber air tersebut mati, itu tentunya akan membuat pasokan air untuk konsumsi rumah tangga berkurang. Kebutuhan air bagi masyarakat Dusun Bandusa rata-rata untuk kebutuhan sehari-hari rumah tangga.

Air yang didapatkan masyarakat digunakan untuk keperluan minum, memasak, dan MCK. Ada beberapa masyarakat yang membedakan antara air untuk kebutuhan minum dan memasak dengan air untuk kebutuhan MCK, tetapi ada juga masyarakat yang menyamaratakan air untuk



keperluan minum, memasak, dan juga MCK. Apabila air tersebut disamaratakan antara untuk keperluan minum, memasak, dan MCK tetapi tetap ada perbedaan wadah yang digunakan untuk menampung air tersebut. Kebanyakan air untuk keperluan MCK ditampung di dalam bak mandi, sedangkan untuk keperluan minum dan memasak ditampung di dalam ember plastik. Kebutuhan air ini sangat diperlukan untuk kenyamanan hidup dalam sehari-hari. Biasanya masyarakat menggunakan air sebanyak 4 jurigen dalam satu hari untuk kebutuhan MCK. 4 jurigen tersebut terbagi menjadi 2 jurigen digunakan untuk mandi, 1 jurigen untuk mencuci dan 1 jurigen lagi untuk memasak juga air minum. Masyarakat sudah beradaptasi dengan hal ini, mereka sudah terbiasa menyesuaikan kebutuhan sehari-hari sesuai dengan air yang mereka punya. Masyarakat terbiasa untuk berhemat, salah satu contohnya yaitu ketika air menipis karena kekeringan, masyarakat rela mandi sekali dalam satu harinya agar kebutuhan yang lain masih bisa untuk terpenuhi.

Kebutuhan air pada masyarakat Dusun Bandusa, Desa Jatisari ini selain digunakan untuk kebutuhan sehari-hari juga digunakan untuk kebutuhan air minum hewan ternaknya yaitu sapi. Rata-rata masyarakat dusun ini memiliki hewan ternak sapi pada setiap satu keluarga. Ternak sapi tersebut menjadi salah satu pekerjaan mereka sebagai sumber pendapatan utama. Sapi yang merupakan makhluk hidup juga membutuhkan air untuk diminum setiap harinya. Hal tersebut yang membuat masyarakat, untuk air minum sapi sebagai kebutuhan utama juga. Selain kebutuhan air untuk MCK dan air minum sapi, kebutuhan air pada masyarakat Dusun Bandusa, Desa Jatisari yaitu juga untuk kebutuhan pertanian mereka. Bidang pertanian juga menjadi penghasilan utama masyarakat pada daerah ini sebagai petani selain dari beternak sapi. Area pertanian yang luasnya mencapai 1121 Ha ini pada Desa Jatisari membutuhkan air yang

cukup banyak untuk mengaliri sawahnya agar tanaman yang ditanam tumbuh subur.

## **2. Masalah kekurangan air masyarakat Dusun Bandusa**

Masalah kekeringan pada daerah ini menjadi pokok permasalahan utama dalam mengalami masalah kekurangan air pada masyarakat Dusun Bandusa, Desa Jatisari. Permasalahan tersebut berkaitan dengan terbatasnya sarana prasarana yang dimiliki oleh masyarakat terutama yang berhubungan dengan kebutuhan akses air. Kondisi medan yang menanjak dan konstruktur tanah yang tidak rata juga menjadi permasalahan tersendiri bagi masyarakat sekitar. Selain itu kondisi curah hujan yang dibawah rata-rata pada setiap tahunnya menambah permasalahan terjadinya kekeringan. Masalah kekurangan air akibat terjadinya kekeringan ini yang terjadi pada masyarakat Dusun Bandusa, Desa Jatisari tidak dapat terlepas dari beberapa faktor yang menyulitkan bagi masyarakat untuk mendapatkan air. Salah satu faktor tersebut yaitu kondisi air yang bergantung musim. Pada kondisi ini curah hujan menjadi penentu utama dalam kelancaran masyarakat untuk mendapatkan air. Curah hujan yang minim dibawah rata-rata pada setiap tahunnya menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya kekeringan. Saat musim kemarau kondisi air menjadi berkurang, air tanah mengering sehingga tidak dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai lahan pertanian.

Selain faktor musim yang menyebabkan kekeringan, faktor dari fasilitas untuk mendapatkan air yang kurang memadai pada daerah ini, sehingga masyarakat masih kesulitan untuk memperoleh air. Fasilitas yang disediakan oleh pemerintah seperti sumur bor yang dapat menghasilkan air hanya terdapat dua sumur pada satu dusun dan masih belum bisa mencukupi kebutuhan air setiap keluarga yang ada. Selain jumlah sumur yang minim ini, masalah kondisi air yang tersedia



bergantung pada kondisi musim saat itu. Ketika musim hujan tiba stok air tanah yang ada dalam sumur cukup untuk memenuhi kebutuhan air masyarakat untuk kegiatan sehari-hari. Berbeda halnya ketika memasuki musim kemarau yang mengakibatkan stok air tanah pada sumur bor menjadi berkurang bahkan bisa saja hingga menjadi kering, sehingga masyarakat tidak dapat terpenuhi untuk mendapatkan air.

Masalah fasilitas yaitu berkaitan dengan terbatasnya sarana untuk mendapatkan air melalui sumur bor hanya mengandalkan pemberian dari pemerintah saja. Tidak banyak masyarakat yang memiliki sumur bor sendiri di rumahnya, hanya beberapa keluarga saja yang memiliki sumur bor sendiri untuk mencukupi kebutuhan air. Hal ini banyak dipengaruhi oleh adanya keterbatasan dana yang dimiliki masyarakat untuk dapat membuat sumur bor sendiri. Desa Jatisari yang berada di wilayah daerah pegunungan, mengakibatkan penggalian tanah yang cukup dalam untuk membuat satu sumur bor. Dari hal tersebut membutuhkan biaya yang cukup mahal sehingga masyarakat tidak mampu untuk membuatnya sendiri pada rumahnya masing-masing. Faktor selanjutnya yaitu secara geografis juga menjadi penyebab utama terjadinya kekeringan. Wilayah Desa Jatisari terutama pada Dusun Bandusa ini berada di daerah wilayah perbukitan yang memiliki struktur dataran yang tidak rata. Selain itu medan jalan yang sulit untuk diakses juga menjadi salah satu masalah yang menyulitkan masyarakat untuk mendapatkan air yang dapat digunakan dengan baik. Medan jalan yang sangat tidak layak membuat setiap orang yang melewatinya harus sangat berhati-hati agar tidak mengalami hal yang tidak diinginkan. Jarak juga menjadi masalah bagi masyarakat untuk mendapatkan air. Masalah jarak yaitu tentang seberapa jauh jarak antara sumber mata air dengan rumah warga.

### **3. Kondisi sumber air sebelum adanya sumur bor**

Kondisi sumber air yang ada di Dusun Bandusa, Desa Jatisari sebelum adanya sumur bor pada awalnya yaitu hanya mengandalkan sumber air alami dari gunung dan sungai-sungai kecil yang ada. Masyarakat hanya mengandalkan sumber air tersebut untuk mencukupi kebutuhan air yang digunakan dalam kebutuhan sehari-harinya. Sumber air seperti sungai memiliki jarak yang cukup jauh untuk ditempuh dari pemukiman warga yang ada di Dusun Bandusa. Masyarakat harus menempuh jarak tersebut untuk mendapatkan air pada setiap harinya agar kebutuhan air dapat tercukupi. Pada saat sebelum adanya sumur bor, untuk mengambil air menempuh jarak yang cukup jauh dengan berjalan kaki. Air dibawa dengan cara ditampung menggunakan jurigen air sebanyak 50 kg.

Dalam sehari masyarakat bisa mendapatkan air dengan menggunakan 2 jurigen besar yang dibawanya menggunakan pikulan terbuat dari kayu. Kegiatan mengambil air ini rutin dilakukan masyarakat untuk mendapatkan air pada setiap harinya. Dengan kondisi air yang sangat minim pada saat itu membuat masyarakat harus berhemat dalam penggunaan air, agar air yang didapat bisa digunakan sebaik mungkin untuk mencukupi kebutuhannya selama satu hari. Air yang diperoleh mengambil dari sumber harus dimanfaatkan dengan baik karena air yang didapatnya tidak banyak. Masyarakat yang lain dalam sehari biasanya mengambil air hanya sekali. Hal tersebut dikarenakan sumber air yang memiliki jarak cukup jauh dan masih belum ada alat transportasi seperti sepeda motor yang dapat membantu untuk membawanya. Dengan keterbatasan tersebut masyarakat harus menghemat dalam penggunaan air dengan cara hanya mandi satu kali dalam sehari saja.

### **4. Kondisi sumber air setelah adanya sumur bor**

Sumur bor merupakan sarana yang dibangun oleh pemerintah untuk dapat mengurangi masalah



terkait kekurangan air akibat kekeringan yang nantinya dapat memenuhi dan menyalurkan air bersih bagi kebutuhan masyarakat. Sumur bor tersebut dibuat oleh pemerintah pada dua lokasi berbeda, lokasi tersebut dimana merupakan daerah yang memiliki penduduk terbanyak khususnya pada Dusun Bandusa Desa Jatisari. Tujuan dibuatnya sumur bor ini pada lokasi yang berbeda agar penyaluran air terhadap masyarakat menjadi merata, sehingga memudahkan masyarakat untuk mendapatkan air. Dalam pelaksanaannya, dengan adanya sumur bor ini telah mampu memberikan akses yang cukup memadai bagi masyarakat agar nantinya dapat mengakses air yang diperlukan untuk kebutuhan rumah tangga seperti misalnya minum, memasak, dan MCK. Sehingga dengan adanya akses mendapatkan air yang lebih gampang bisa mempermudah masyarakat dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari.

Sumur bor pertama yang dibangun oleh pemerintah pada tahun 2013, bertempat di Dusun Bandusa, Desa Jatisari. Dengan adanya sumur bor ini sudah banyak membantu masyarakat disekitarnya dalam mendapatkan air. Masyarakat sudah tidak perlu jauh-jauh lagi untuk mengambil air ditempat sumber air alami yang memiliki jarak beberapa kilometer dari rumah warga. Adanya sumur bor di sini sejauh ini telah mampu menunjukkan kinerja yang cukup baik, air tanah yang ada bisa mencukupi kebutuhan masyarakat sehari-hari seperti minum, memasak, MCK dan air minum hewan ternak sapi. Sumur bor tersebut mengalirkan air dengan menggunakan pipa-pipa yang tersambung ke rumah-rumah masyarakat yang masih bisa dijangkau dengan mudah. Masyarakat memiliki strategi yaitu menyimpan air pada timba-timba hingga penuh saat air hidup, sehingga air tersebut dapat digunakan keesokan harinya ketika air kembali mati.

Sumur bor justru hanya hidup satu hari dan mati selama dua hari. Ini dikarenakan masyarakat juga memanfaatkan air hujan untuk kebutuhan

mereka seperti buat minum sapi dan juga menyuci dengan cara menampung air hujan. Masyarakat melakukan ini agar lebih menghemat biaya membeli air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Air sumur bor yang dialirkan menggunakan pipa tidak semua rumah masyarakat dapat dijangkau. Dusun Bandusa berada pada daerah pegunungan yang memiliki struktur tanah yang tidak rata, sehingga mengakibatkan pemukiman warga tidak berada pada dataran yang sama. Hal tersebut yang mengakibatkan sulitnya penyaluran air menggunakan pipa apabila terdapat rumah-rumah warga yang letaknya berada lebih tinggi dari tempat sumur bor.

Dengan kondisi yang seperti itu, maka masyarakat harus turun tangan sendiri untuk mengambil air ke tempat sumur bor dengan membawa jurigen sebagai wadah tempat menampung air. Seiring berjalannya waktu, untuk mengambil air masyarakat tidak lagi berjalan kaki, melainkan menggunakan kendaraan seperti sepeda motor untuk mengangkut jurigen berisi air yang mereka dapatkan. Kegiatan mengambil air ke sumur bor dilakukan oleh masyarakat pada setiap harinya sebanyak dua kali, yaitu pada pagi hari dan sore hari. Mereka mengambil air dengan membawa dua sampai tiga jurigen untuk satu kali pemberangkatan. Dalam satu hari masyarakat membutuhkan air kurang lebih sebanyak lima jurigen yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari.

Selain itu terdapat juga sumur bor yang berada di tempat lain dengan lokasi didataran lebih tinggi dari pada sumur bor yang sebelumnya. Sumur bor tersebut juga dibuat oleh pemerintah pada tahun 2017, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan air masyarakat setempat. Menurut informan yang saya temui saat sedang melakukan penelitian, sumur bor ini tidak dapat mengalirkan air ke rumah-rumah warga dikarenakan debit air yang tidak mencukupi. Oleh karena itu masyarakat harus datang secara langsung mengambil air dengan menggunakan jurigen yang di hargai Rp. 1000 per



satu jurigennya. Sumur bor tersebut dikelola oleh masyarakat setempat yang dipercaya dan ditugaskan untuk mengurus sumur. Harga air Rp. 1000 ini hasilnya digunakan untuk membeli token listrik dan juga biasa perawatan lain-lain. Masyarakat tidak keberatan akan hal tersebut dan tetap berlangganan air setiap harinya. Selain sumur bor yang difasilitasi oleh pemerintah, pada Dusun Bandusa, Desa Jatisari ini juga terdapat sumur pribadi milik warga. Sumur bor ini juga diperjual belikan untuk menambah sumber air yang dapat dimanfaatkan masyarakat guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Banyak terdapat masyarakat yang berlangganan pada sumur bor ini juga karena harganya yang lebih murah dibandingkan dengan sumur bor milik pemerintah. Ibu Sumarwani selaku pemilik sumur bor pribadi ini memberi harga Rp. 500 untuk satu jurigennya, namun tempatnya cukup sedikit lebih jauh dari pemukiman masyarakat yang memiliki penduduk padat.

## **HABITUS YANG BERKEMBANG PADA MASYARAKAT DI DAERAH KEKERINGAN**

Pada masyarakat Desa Jatisari ini, habitus muncul dari pengalaman masyarakat akibat dari terjadinya kekeringan yang menimpa desa secara terus-menerus dan berkepanjangan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kekurangan air akibat dampak kekeringan di Desa Jatisari telah terjadi sejak dahulu hingga saat ini. Pengalaman inilah yang pada akhirnya memicu masyarakat untuk melakukan beberapa aksi atau tindakan preventif, untuk tetap dapat bertahan hidup ditengah kekeringan yang terjadi. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah tahu bagaimana cara agar tetap memiliki air untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari disaat air benar-benar sulit didapatkan. Sehingga masyarakat tetap dapat

menjalankan aktifitas sehari-hari seperti biasanya.

Cara yang dilakukan masyarakat Dusun Bandusa, Desa Jatisari agar tetap memiliki air untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, sebagai bentuk habitus yang dilakukan dalam menghadapi minimalisir dampak kekurangan air akibat kekeringan yang terjadi antara lain, yaitu:

### **1. Sifat saling tolong-menolong antar masyarakat**

Habitus adalah kebiasaan yang sudah melekat dan dilakukan secara berulang-ulang oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Kebiasaan ini dapat dilihat dalam perilaku maupun tindakan yang dilakukan. Salah satu contohnya yaitu seperti masyarakat desa yang sudah terbiasa dengan kegiatan gotong royong, membantu saat ada hajatan maupun ketika rewang. Kegiatan gotong royong ini juga sering dilakukan oleh masyarakat pada Desa Jatisari, dengan tujuan untuk saling membantu dan juga agar mempermudah pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama. Gotong royong tidak hanya memiliki tujuan agar pekerjaan menjadi lebih mudah dan cepat selesai saja, melainkan juga bertujuan agar hubungan dalam masyarakat semakin erat didalam bertetangga, sehingga kemasyarakatan pada daerah tersebut menjadi rukun dan harmonis.

Gotong royong pada masyarakat di Dusun Bandusa, Desa Jatisari ini tidak hanya dilakukan ketika sedang ada acara penting saja seperti hajatan dan selamatan, tetapi kegiatan gotong royong juga dilakukan oleh masyarakat untuk mendapatkan air pada musim kemarau saat kekeringan air terjadi. Masyarakat saling bekerja sama untuk mencari sumber mata air yang masih bisa digunakan supaya dapat dialirkan kepemukiman warga agar bisa dimanfaatkan bersama-sama untuk mencukupi kebutuhan air sehari-hari. Kegiatan gotong royong ini biasanya dipimpin oleh kepala dusun atau tokoh masyarakat yang ditetukan untuk



mengumpulkan warga-warganya lain dan menentukan peran dalam pembagian tugasnya. Masyarakat dulunya sering melakukan kegiatan gotong royong bekerja sama untuk mendapatkan sumber air yang bisa dialirkan ke daerah rumah-rumah warga. Sumber mata air ini dialirkan menggunakan pipa-pipa yang saling terhubung untuk ditempatkan di beberapa titik lokasi yang bisa dijangkau oleh masyarakat untuk mendapatkan air. Kegiatan gotong royong yang seperti ini memang sangat diperlukan oleh masyarakat untuk mendapatkan sumber air agar dapat digunakan dalam kebutuhan sehari-hari mereka. Dengan kondisi Desa Jatisari yang kekeringan akan sulit bagi masyarakat untuk mendapatkan air disekitaran mereka jika tidak melakukan kegiatan gotong royong seperti ini.

Dengan adanya kegiatan gotong-royong ini yaitu warga laki-laki saling bekerja sama untuk pergi ke hutan mencari sumber air yang akan dibuatkan aliran menuju desa secara bersama-sama, sedangkan warga perempuan saling bekerja sama tolong-menolong dalam menyediakan makanan yang akan dihidangkan dan dimakan secara bersamaan. Selain mencari sumber air alami yang masih bisa digunakan, biasanya masyarakat juga melakukan kegiatan gotong royong ini jika terdapat sumur bor yang mati. Sumur bor yang difasilitasi pembuatannya oleh pemerintahan desa terkadang mengalami beberapa kendala-kendala yang mengakibatkan terjadinya kerusakan pada mesin atau beberapa hal lainnya. Sehingga terjadinya kendala ini membuat air pada sumur bor tidak dapat digunakan sementara untuk mencukupi kebutuhan masyarakat. Pada saat seperti itu masyarakat juga melakukan kegiatan gotong royong saling bekerja sama dalam memperbaiki kerusakan yang terjadi pada sumur bor tersebut. Masyarakat saling membantu secara fisik maupun finansial agar mempermudah proses pengerjaan, sehingga sumur bor dapat digunakan lagi dengan baik untuk mencukupi kebutuhan air masyarakat

sehari-harinya.

## **2. Mekanisme pinjaman air pada tetangga**

Dengan adanya kerukunan didalam bermasyarakat yang semakin erat membuat hubungan dalam bertetangga menjadi lebih baik. Masyarakat pada desa ini saling membantu apabila orang lain mengalami kendala, terlebih lagi dalam masalah kekurangan air. Masih banyak terdapat rumah-rumah warga yang tidak bisa dijangkau oleh sumur bor untuk mengaliri air menggunakan pipa-pipa yang tersambung kerumahnya. Sehingga hal ini membuat masyarakat harus turun tangan langsung untuk mengambil air ke tempat sumur bor, dengan membawa beberapa jurigen sebagai wadah tempat menampung air yang akan digunakan untuk keperluan mereka dalam sehari. Masyarakat terkadang tidak sempat untuk mengambil air akibat kelelahan setelah melakukan pekerjaannya di ladang. Masyarakat juga saling membantu dalam mencukupi kebutuhan air. Terkadang masyarakat mengalami beberapa kendala yang tidak memungkinkan untuk mereka mengambil air sendiri ke tempat sumur bor, yang letaknya cukup jauh dari rumah mereka dan kondisi jalan yang tidak rata. Salah satu contohnya yaitu seperti di ungkapkan oleh Bapak Dadang, ketika masyarakat yang rata-rata bekerja di ladang dengan pekerjaan kasar memerlukan banyak tenaga, sehingga tidak mampu lagi untuk mengerjakan pekerjaan lain sesampainya dirumah.

Biasanya masyarakat ini meminjam terlebih dahulu kepada tetangganya yang memiliki stok air lebih untuk kebutuhan mendesak di rumahnya. Hal ini sudah biasa sering dilakukan antar tetangga, mereka saling mengerti satu sama lain dalam pemenuhan kebutuhan air disaat kekurangan. Menurut Bapak Dadang sebelum meminjam air, mereka akan menanyakan terlebih dahulu air tersebut akan digunakan nantinya atau tidak agar tidak saling kekurangan air. Air akan diganti



keesokan harinya ketika orang yang meminjam tersebut ingin mengambil air di sumur bor untuk mencukupi kebutuhannya. Rasa saling tolong menolong ini memang sering dilakukan pada masyarakat Dusun Bandusa yang notabennya memang masyarakat desa memiliki rasa kekeluargaan dan keakraban yang lebih kental. Perilaku kebiasaan ini sudah dilakukan masyarakat sejak dahulu semenjak belum adanya sumur bor. Selain melakukan penghematan air agar kebutuhan tetap terpenuhi, cara meminjam air ketetangga terlebih dulu juga dilakukan oleh masyarakat disaat keperluan yang mendesak.

### **3. Nitip untuk mengambil air**

Selain pinjam air antar tetangga, masyarakat disini juga sering kali melakukan titip air untuk mengambil ke tempat sumur bor. Sama halnya dengan pinjaman air, titip untuk mengambil air ini dilakukan oleh masyarakat akibat terdapat kendala-kendala yang tidak memungkinkan untuk mereka mengambil air sendiri ke tempat sumur bor. Salah satu contohnya yaitu, sedang tidak adanya kendaraan yang biasa digunakan untuk mengangkut jurigen-jurigen sebagai tempat mengisi air.

Tidak adanya kendaraan untuk mengangkut air ini juga menjadi salah satu masalah bagi masyarakat dalam mendapatkan air. Dengan kondisi geografis yang berada di daerah perbukitan membuat struktur dataran menjadi tidak rata sehingga kondisi medan jalan menjadi sulit. Selain itu jarak yang cukup jauh ke tempat sumur bor untuk mengambil air menjadi kendala bagi masyarakat dalam mengambil air dengan cara berjalan kaki. Masyarakat yang memerlukan air untuk kebutuhannya memilih sementara menitipkan jurigennya kepada orang lain yang ingin mengambil air juga. Saat menitip air ini terkadang akan diganti dengan uang, atau juga diganti dengan air dilain waktu ketika penitip tersebut sudah bisa mengambil air sendiri ke

tempat sumur bor. Jika diganti dengan air dilain waktu membuat orang yang ditiptin juga merasa diuntungkan karena mereka tidak perlu lagi mengambil air sendiri ke tempat sumur bor. Masyarakat disini tidak saling keberatan karena adanya kerja sama timbal balik yang baik, sehingga tidak merasa dirugikan antar masyarakat yang ada.

### **4. Kejujuran masyarakat dalam transaksi air**

Pada masyarakat Desa Jatisari ini memiliki perkumpulan kelompok pengajian yang dilakukan rutin satu minggu satu kali. Kelompok pengajian tersebut dihadiri oleh bapak-bapak yang ikut bergabung. Perkumpulan ini tidak hanya melaksanakan pengajian saja, namun juga terkadang diselingi pembahasan mengenai perkembangan desa. Salah satu pembahasan tersebut mengenai pengurus sumur bor yang dipercaya masyarakat setempat melalui kesepakatan bersama memilih orang salah satu warga untuk mengurus sumur bor yang dibuat oleh pemerintah. Orang yang dipilih masyarakat biasanya memiliki status sosial lebih tinggi dilihat dari pekerjaannya, pengalamannya, bahkan kekayaannya yang dianggap mampu secara finansial. Pengurus sumur bor ini memiliki tugas yaitu mengecek mesin, membelikan token listrik dan juga melayani masyarakat yang ingin membeli air.

Masyarakat membeli air ke sumur bor dalam sehari sekitar 4-5 jurigen saja untuk mencukupi kebutuhan dalam satu hari. Setiap harinya masyarakat mengambil air dengan takaran 4-5 jurigen saja tidak lebih. Hal ini dilakukan agar masyarakat mampu dan terbiasa menggunakan air secukupnya dengan tujuan penghematan air. Masyarakat sadar agar tidak menghambur-hamburkan air dan menggunakan air seperlunya saja supaya stok air sumur bor tidak cepat habis. Dengan kondisi Desa Jatisari yang seringkali mengalami kekeringan sehingga mengakibatkan dampak kekurangan air ini membuat warga secara bersama memiliki rasa



tanggung jawab terhadap sumber air yang ada. Hal ini dilakukan agar masyarakat bisa terus mencukupi kebutuhan air untuk sehari-harinya.

Prilaku penghematan air ini dilakukan masyarakat secara terus menerus sehingga sudah menjadi kebiasaan setiap harinya. Kebiasaan rasa tanggung jawab terhadap pemanfaatan air dibangun oleh masyarakat Dusun Bandusa ini secara bersamaan akibat dari perilaku kebiasaan-kebiasaan yang terus dilakukan. Masyarakat memiliki tanggung jawab terhadap sumber air yang ada agar tetap bisa dimanfaatkan dengan baik. Cara agar tetap mengimbangi hal tersebut yaitu dengan membatasi pemakaian supaya air tetap didapatkan secara merata. Oleh hal tersebut masyarakat juga sadar jika mereka menggunakan air secara berlebihan akan merugikan warga yang lain dan tentunya akan merugikan dirinya sendiri. Ini karena jika air pada sumur bor mulai mengering masyarakat pada daerah tersebut tidak akan mendapatkan air dan mengalami kesulitan.

## KESIMPULAN

1. Kondisi air yang ada di masyarakat Desa Jatisari bisa dikatakan sudah cukup memenuhi kebutuhan air yang digunakan sehari-hari, walaupun di saat musim kemarau kualitas serta kuantitas air sedikit berkurang. Air yang didapatkan masyarakat digunakan untuk keperluan minum, memasak, MCK dan minum sapi sehari-hari. Permasalahan yang terjadi pada masyarakat Desa Jatisari berkaitan dengan kesulitan dalam mendapatkan air akibat dampak kekeringan. Kesulitan dalam mendapatkan air ini dipengaruhi faktor geografis desa yang berada di daerah perbukitan, sehingga kondisi tanah yang tidak rata kemudian memiliki struktur batuan paras yang keras dan minim dalam penyimpanan air. Sehingga dengan adanya

kondisi ini sulit bagi masyarakat untuk membuat sumur bor yang dapat menghasilkan sumber air.

2. Masyarakat Dusun Bandusa Desa Jatisari dalam mendapatkan air saat ini mulai terbantu dengan adanya dua sumur bor yang difasilitasi pembuatannya oleh pemerintah dan satu sumur bor pribadi milik warga yang dijual belikan. Akibat kondisi daerah yang kekeringan ini membuat air hanya bisa diambil langsung ke tempat sumur bor dengan menggunakan wadah jurigen.
3. Adanya habitus yang terbentuk karena latar belakang historis sesama berasal dari daerah gersang yaitu daerah Madura, membentuk mereka menciptakan kesadaran kolektif yang kuat. Latar belakang habitus ini didasari rasa syukur masyarakat, semula dari daerah gersang Madura ke tempat baru yang lebih subur dibandingkan sebelumnya yaitu pada Desa Jatisari. Hal ini membuat masyarakat memiliki sifat saling tolong menolong yang dibuktikan dengan adanya gotong-royong dalam membuat sumber air dan juga dalam memperbaiki sumur bor yang rusak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (2014). Peran Pemerintah Desa dan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan Di Desa Lorog. *Naskah Publik*.
- Adib, M. (2012). *Agen dan Struktur Dalam Pandangan Piere Bourdieu*. BioKultur.
- Azizah, N. (2018). Pengelolaan Sumber Air Oleh PDAM Kota Magelang Dalam Prespektif Perundang-Undangan di Indonesia dan Hukum Islam. *SKRIPSI*, 1-74.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline Of Theory Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.



- Cahyo, P. N. (2016). Pengaruh Potensi Sumberdaya Air Terhadap Pola Penggunaan Kebutuhan Domestik Di Kecamatan Eromoko Kabupaten Wonogiri. *MGI Vol. 30, No. 2*.
- Creswell, J. W. (2014). Penelitian Kualitatif & Desain Riset memilih diantara lima pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diah, E. A. (2018). Hakikat Manusia dan Lingkungan Dalam Prespektif Ekologi Islam. *Skripsi*.
- Fashri, F. (2007). *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Himmah, F. (2020). Kearifan Lokal Dalam Mengantisipasi Perubahan Iklim Untuk Ketahanan Pangan Di Desa Lerep Kecamatan Ungkaran Barat Kabupaten Semarang. *Skripsi*.
- Indarto. (2014). Studi Pendahuluan Tentang Penerapan Metode Ambang Bertingkat Untuk Analisis Kekeringan Hidrologi. *Jurnal Agroteknologi, Vol. 08 No. 02*.
- Ritzer, G. d. (2010). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sair, Abdus. (2015) Penanggulangan Bencana Berbasis Pengembangan Komunitas (Community Development). *Jurnal Entitas Sosiologi*, 2 (1). pp. 181-201. ISSN 2088-8260
- Sair, Abdus. (2018). Bencana dan “Proyek” Kurikulum Kebencanaan di Sekolah. *Journal of Urban Sociology*, vol. 1, no. 1, 2018, pp. 4-15, doi:10.30742/jus.v1i1.560.